Volume 12, Nomor 2, September 2026 ISSN 2549-600X
PARADIGMA E-ISSN 2828-3384
Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora
Universitas Banda Naira

METAFORA DAN PERSONIFIKASI DALAM PEMBERITAAN KRISIS LINGKUNGAN DI KUTAI TIMUR:
Kajian Ekolinguistik Kritis

LINDA ADHA PRIYANTI
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman
Email: lindaadhap@gmail.com

SYAMSUL RIJAL
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman
Email: Syamsulrijal@unmul.ac.id

ABSTRACT
This study examines the use of personification and natural metaphors in mining news discourse on the online media BeritaKutim.com from a critical ecolinguistic perspective. In East Kutai Regency, extractive industry activities have massively altered the physical landscape, which is then recorded in mass media narratives through specific lexical choices. This study aims to (1) identify forms of personification and natural metaphors in reporting on the environmental crisis in East Kutai, and (2) uncover ecological ideologies and the fate of nature represented in these journalistic practices. The research data consisted of news items collected through a listening and note-taking method. The method used was a descriptive qualitative approach with a critical ecolinguistic analysis stage. The results show that environmental news in East Kutai frequently uses metaphors and personification to strengthen meaning and build emotional impressions on readers. Metaphors are used to describe energy inequality, environmental damage, and threats to people's living spaces, while personification is used to present environmental conditions more vividly. In addition, the analysis of ecological ideology shows that the media tends to favor environmental preservation, protection of indigenous peoples, and criticism of the exploitation of natural resources.

Keywords: *Ecolinguistics, Metaphor, Personification, East Kutai*

PENDAHULUAN

Kabupaten Kutai Timur merupakan salah satu wilayah di Kalimantan Timur yang mengalami perubahan ekologis cukup signifikan akibat aktivitas pertambangan batubara. Keberadaan industri ekstraktif, khususnya di Sangatta dan sekitarnya, telah mengubah bentang alam, mengurangi daya dukung lingkungan, serta memicu berbagai persoalan ekologis seperti banjir dan pencemaran. Perubahan kondisi lingkungan ini tidak hanya berdampak pada ruang hidup

masyarakat, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat dan media merepresentasikan alam melalui bahasa. Dalam perspektif ekolinguistik, bahasa dipahami sebagai cerminan relasi antara manusia dan lingkungan, sekaligus sebagai sarana untuk menunjukkan sikap, nilai, dan kesadaran ekologis terhadap krisis yang terjadi. Bahasa media massa tidak bersifat netral, melainkan mengandung nilai dan ideologi tertentu yang memengaruhi cara suatu peristiwa direpresentasikan. Norman Fairclough menyatakan bahwa bahasa merupakan bagian dari praktik sosial yang berkaitan dengan kekuasaan dan ideologi (Fairclough, 1995).

Melalui bahasa, media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu isu Pemberitaan lingkungan menunjukkan peran penting media dalam membingkai realitas ekologis. (Putri, Setyanegoro, & Priyanto, 2025) Pemberitaan lingkungan memperlihatkan peran media dalam membingkai realitas ekologis. Peristiwa seperti banjir, pencemaran, atau kerusakan alam dapat disajikan melalui sudut pandang yang berbeda, tergantung pada kepentingan yang melatarbelakanginya. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa media menggunakan berbagai strategi kebahasaan, seperti disfemisme dan pilihan leksikon tertentu, untuk menyampaikan kritik, menyindir, atau membangun penilaian terhadap isu lingkungan (Mukhibun, Hanifah, Sumawarti, & Andayani, 2024). Kerusakan lingkungan, misalnya, dapat direpresentasikan sebagai konsekuensi pembangunan atau sebagai bentuk kegagalan pengelolaan sumber daya alam. Perbedaan representasi ini memperlihatkan adanya ideologi yang bekerja dalam teks media.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas relasi bahasa dan lingkungan dalam konteks Kalimantan Timur. Marpaung dkk (2024) menunjukkan bahwa wacana “Kaltim Green” masih didominasi perspektif antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat kepentingan pembangunan. Di sisi lain, Rijal dkk (2023) melalui kajian terhadap leksikon 'bakar' dalam bahasa Dayak mengungkap bagaimana kosakata bahasa daerah di Kalimantan Timur merepresentasikan konsep pemeliharaan lingkungan yang menjadi fondasi kearifan lokal masyarakat dalam mengelola hutan. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam merepresentasikan relasi manusia dan

lingkungan, baik dalam konteks kebijakan maupun identitas ruang. Namun demikian, perhatian terhadap penggunaan gaya bahasa kiasan dalam pemberitaan krisis lingkungan di media lokal masih relatif terbatas. Dalam banyak kasus, pemberitaan mengenai pertambangan dan bencana ekologis tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga menghadirkan representasi alam melalui metafora dan personifikasi yang menggambarkan kondisi lingkungan secara lebih emosional dan kritis.

Metafora dalam kajian ekolinguistik kritis merujuk pada penggunaan bahasa figuratif untuk menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan. George Lakoff dan Mark Johnson menyatakan bahwa metafora merupakan bagian dari sistem konseptual manusia, yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak. (Lakoff & Johnson, 2003) Dengan demikian, metafora tidak hanya berfungsi sebagai unsur kebahasaan, tetapi juga sebagai sarana dalam membentuk cara pandang terhadap realitas, termasuk dalam memahami alam dan krisis ekologis. Lakoff dan Johnson dalam (Astawa, 2025) mengemukakan bahwa metafora konseptual berperan penting dalam membentuk cara manusia berpikir dan bertindak. Mereka menjelaskan bahwa berbagai konsep dasar dalam kehidupan, seperti waktu, komunikasi, dan emosi, pada dasarnya dipahami melalui kerangka metaforis. Sejalan dengan itu, Gorys Keraf menyatakan bahwa personifikasi berfungsi untuk memperkuat efek imajinatif dan emosional dalam suatu tuturan (Keraf, 2009). Penggambaran seperti ini menunjukkan bahwa alam tidak sekadar diposisikan sebagai objek yang terdampak, melainkan juga sebagai subjek yang seolah-olah memiliki pengalaman penderitaan. Aspek ini menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut karena dapat memperlihatkan bagaimana media lokal membangun empati publik sekaligus menyuarakan kritik terhadap kerusakan lingkungan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan metafora dan personifikasi dalam pemberitaan pertambangan pada media daring yang memuat pemberitaan krisis lingkungan di daerah Kutai Timur serta mengungkap representasi ideologi ekologis yang tercermin di dalamnya. Melalui pendekatan ekolinguistik kritis, penelitian ini diharapkan dapat

menunjukkan bagaimana bahasa jurnalistik lokal berperan tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai medium resistensi terhadap kerusakan ekosistem serta sebagai bentuk dokumentasi atas krisis lingkungan yang berlangsung di Kutai Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain analisis wacana ekolinguistik kritis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan fenomena kebahasaan dalam konteks pemberitaan lingkungan, khususnya penggunaan metafora dan personifikasi dalam teks media. Data penelitian berupa teks berita yang memuat isu krisis lingkungan, seperti banjir, kerusakan alam, dan dampak aktivitas industri, yang diperoleh dari berbagai media daring yang membahas mengenai krisis ingkungan di daerah Kutai Timur. Data dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan adanya penggunaan bahasa kiasan berupa metafora dan personifikasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, membaca, dan mencatat bagian-bagian teks berita yang mengandung unsur metafora dan personifikasi. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu (1) mengidentifikasi bentuk metafora dan personifikasi dalam teks, (2) mengklasifikasikan jenis dan fungsi bahasa kiasan yang ditemukan, serta (3) menafsirkan makna ideologisnya, apakah bahasa tersebut cenderung mendukung kesadaran ekologis atau justru menormalisasi kerusakan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan hasil analisis terhadap struktur dan penggunaan bahasa dalam beberapa teks berita bertema lingkungan di Kutai Timur. Pembahasan difokuskan pada unsur judul, lead, dan isi, serta penggunaan metafora, personifikasi, dan ideologi ekologis yang terkandung dalam teks. Berikut merupakan hasil analisis terhadap beberapa teks berita bertema lingkungan di Kutai Timur yang meliputi struktur berita dan penggunaan bahasa di dalamnya.

1. [Ironi Ketimpangan Energi di Kutai Timur: Kaya Batu Bara, Miskin Penerangan, Proyek Hijau Dikorupsi – https://kaltimtoday.co/ironi-ketimpangan-energi-di-kutai-timur-kaya-batu-bara-miskin-penerangan-proyek-hijau-dikorupsi]

Berita ini memiliki struktur yang terdiri dari judul, lead, dan isi. Judul berita menggunakan kata-kata yang menyoroti ironi dan ketimpangan dalam penyediaan energi di Kutai Timur, seperti "Ironi Ketimpangan Energi di Kutai Timur: Kaya Batu Bara, Miskin Penerangan, Proyek Hijau Dikorupsi," yang langsung memberikan fokus pada permasalahan utama. Lead berita menggambarkan situasi nyata di Desa Mandu Pantai Sejahtera, di mana warga hanya mendapat listrik lima jam sehari meski berada di wilayah penghasil batu bara yang besar. Isi berita menguraikan kondisi sosial-ekonomi warga, dugaan korupsi dalam proyek energi terbarukan, serta ketidakseriusan pemerintah dalam melakukan transisi energi yang berkeadilan. Bahasa yang digunakan bersifat kritis dan deskriptif realistik, menunjukkan Adapun beberapa aspek bahasa yang dapat di analisis dalam berita ini adalah sebagai berikut:

Metafora: dalam lead berita, suara mesin genset digambarkan sebagai *"penanda malam"* yang melambangkan batas waktu listrik bagi warga. Ini adalah metafora kuat yang menggambarkan keterbatasan akses listrik bukan sekadar sebagai fakta teknis, melainkan menjadi simbol kehidupan masyarakat yang harus bergantung pada teknologi tua dan terbatas demi penerangan. Adapun kalimat *"di tengah gencarnya wacana energi bersih, mereka masih hidup dalam lingkaran gelap,"* yang menggambarkan kegelapan akibat ketersediaan listrik sebagai suatu keadaan yang menjerat dan membelenggu kehidupan warga. Selain itu, frasa "kaya batu bara, miskin penerangan" berfungsi sebagai metafora ironi yang menegaskan ketimpangan antara kekayaan sumber daya alam dan minimnya akses energi bagi masyarakat lokal.

Personifikasi: personifikasi tampak dalam ungkapan *"genset saban malam meraung"* dan *"deru mesin genset menjadi penanda malam,"* yang memberikan sifat seolah-olah hidup pada mesin. Dalam konteks ini, genset tidak hanya berfungsi sebagai alat, tetapi menjadi aktor yang mengatur ritme kehidupan masyarakat. Selain itu, ungkapan *"ombak membawa cerita transisi energi"* memperlihatkan bagaimana fenomena alam mengekspresikan seolah-olah alam turut serta menyebarkan kisah ironis tentang energi hijau yang tak pernah 'menjejak tanah', yang menambah kesan keterasingan warga dari janji pembangunan.

Analisis Ideologi Ekologis: teks ini merepresentasikan ideologi yang cenderung kritis terhadap ketimpangan sosial dan kegagalan tata kelola

energi. Metafora seperti "lingkaran gelap" dan representasi maam sebagai kondisi yang "menguasai" ruang hidup menunjukan bahwa ketiadaan listrik tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga membentuk kondisi keterbatasan sosial dan ekonomi masyarakat. Selain itu, penggunaan kata seperti "ironis," "ketimpangan," dan "korupsi" juga memperlihatkan posisi media yang secara tegas mengkritik antara eksploitasi sumber daya alam dan kesejahteraan masyarakat. Berita ini juga menyoroti bahwa transisi energi yang digaungkan belum berorientasi pada keadilan ekologis. Di sisi lain, terdapat kritik terhadap lemahnya transparansi, kurangnya partisipasi masyarakat, serta ketimpangan akses informasi yang memperlihatkan relasi kuasa dalam pengelolaan energi. Dengan demikian, bahasa dalam berita ini tidak hanya merepresentasikan kondisi lingkungan, tetapi juga mengungkap dimensi sosial, politik, dan ekonomi yang melatarbelakangi krisis energi.

2. [Banjir dan Para Penikmat Bencana: Sebuah Ironi di Kutai Timur – https://www.berandaindonesia.id/2025/01/28/banjir-dan-para-penikmat-bencana-sebuah-ironi-di-kutai-timur]

Berita ini memiliki struktur yang terdiri atas judul, lead, dan isi. Judul "Banjir dan Para Penikmat Bencana: Sebuah Ironi di Kutai Timur" langsung menampilkan sikap kritis penulis terhadap kondisi banjir yang terus berulang di Kutai Timur. Bagian isi kemudian menguraikan penyebab banjir, mulai dari galian C ilegal, kerusakan kawasan Taman Nasional Kutai, hingga lemahnya tindakan pemerintah daerah. Bahasa yang digunakan bersifat kritis, tajam, dan bernuansa sindiran, sehingga berita ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menyuarakan kecaman terhadap para perusak lingkungan dan pihak yang dianggap membiarkannya. Adapun beberapa aspek bahasa yang dapat dianalisis dalam berita ini adalah sebagai berikut:

Metafora: metafora dalam berita ini dapat dilihat pada ungkapan "tradisi bernama banjir" yang menggambarkan banjir seolah-olah menjadi kebiasaan tetap di Kutai Timur. Kata tradisi disini bukan makna sebenarnya melainkan sebuah bentuk penegasan bahwa banjir terjadi berulang-ulang karena masalah yang belum selesai. Adapun ungkapan "pertunjukan tahunan yang wajib digelar" juga merupakan metafora yang menunjukkan banjir seperti acara rutin, padahal sesungguhnya itu adalah bencana. Selain itu, kalimat "mengobati luka dengan plester sementara oisau yang mengirisnya masih terus menari" juga menjadi metafora yang kuat dalam berita ini untuk menunjukan bahwa penanganan banjir hanya bersifat sementara, sedangkan penyebab utamanya masih dibiarkan.
Personifikasi: personifikasi terlihat dalam kalimat *"air mulai merangkak naik ke rumah-rumah warga",* karena air diberi tindakan seperti makhluk hidup yang bisa merangkak. Adapun ungkapan *"pisau yang mengirisnya*

masih terus menari" juga memberi sifat manusia pada pisau, seolah-olah benda itu dapat bergerak bebas. Selain itu, frasa *"bantuan sembako pun mengalir"* juga memberi kesan bantuan bergerak seperti air.

Analisis Ideologi Ekologis: berita ini menunjukan ideologi yang kritis terhadap kerusakan lingkungan dan lemahnya penegakan hukum. Penulis menempatkan banjir bukan sebagai fenomena alam semata, tetapi sebagai akibat dari aktivitas manusia, seperti galian C ilegal dan pembabatan kawasan hutan. Teks ini juga mengkritik pemerintah daerah yang dianggap lebih sibuk memberi bantuan daripada mencegah akar masalah. Dengan demikian, berita ini menyampaikan pandangan bahwa krisis lingkungan di Kutai Timur berkaitan erat dengan kepentingan ekonomi, lemahnya pengawasan, dan ketidakadilan terhadap masyarakat terdampak.

3. [Kala Ruang Hidup Masyarakat Dayak Basap Makin Terhimpit – https://mongabay.co.id/2022/10/17/kala-ruang-hidup-masyarakat-dayak-basap-makin-terhimpit/]

Berita ini memiliki struktur yang terdiri atas judul, lead, dan isi. Judul "Kala Ruang Hidup Masyarakat Dayak Basap Makin Terhimpit" menampilkan situasi kritis yang dialami komunitas Dayak Basap akibat tekanan terhadap ruang hidup mereka. Bagian isi menguraikan dampak ekspansi usaha tambang dan perkebunan sawit terhadap kehidupan masyarakat, tradisi bercocok tanam, berburu, dan pemanfaatan hasil hutan. Bahasa yang digunakan bersifat naratif dan deskriptif dengan sentuhan emosional yang menunjukkan keterikatan mendalam masyarakat dengan lingkungan alam sekitarnya. Beberapa aspek bahasa yang dapat dianalisis dalam berita ini adalah sebagai berikut:

Metafora: Metafora dalam berita ini dapat dicermati pada ungkapan "hutan Masyarakat Dayak Basap terus terkikis" yang menggambarkan hutan seolah-olah mengalami luka dan pengikisan fisik layaknya benda yang aus atau terkikis oleh waktu. Kata "terkikis" disini bukan secara harfiah tetapi sebagai penegasan hilangnya hutan secara bertahap karena tekanan aktivitas manusia **seperti pembukaan lahan untuk tambang dan kebun sawit.** Adapun ungkapan "hutan sudah gundul, tak bisa lagi berburu" menjadi metafora yang menunjukkan kehancuran dan kehilangan fungsi hutan sebagai habitat hewan buruan dan sumber penghidupan. Selain itu, frasa "lampu sorot tambang itu bikin lebah takut" juga memetaforakan gangguan pencemaran dari aktivitas manusia kepada alam yang menyebabkan perubahan perilaku makhluk hidup.

Analisis Ideologi Ekologis: Berita ini mengandung ideologi ekologis yang kritis terhadap ekspansi industri ekstraktif yang merusak lingkungan hidup dan menindas hak-hak masyarakat adat. Penulis menyoroti bagaimana

kerusakan hutan dan hilangnya sumber daya alam berdampak langsung pada ketergantungan masyarakat Dayak Basap terhadap hutan sebagai ruang hidup dan sumber penghidupan. Teks ini menempatkan pentingnya pemeliharaan tradisi adat, penghormatan terhadap alam, dan pengakuan hak masyarakat adat atas wilayahnya sebagai kunci keberlangsungan hidup yang berkelanjutan.

4. [Jalan Panjang Hutan Lindung Wehea, Dihantui Pembalakan dan Dikepung Sawit – https://mongabay.co.id/2017/04/18/jalan-panjang-hutan-lindung-wehea-dihantui-pembalakan-dan-dikepung-sawit/]

Berita ini memiliki struktur yang terdiri atas judul, lead, dan isi. Judul "Mangrove Kaltim Jadi Benteng Alami Abrasi, Perlu Dukungan Warga Untuk Penjagaannya" langsung menunjukkan pentingnya hutan mangrove sebagai pelindung alami dari abrasi dan menegaskan peran masyarakat dalam penjagaannya. Bagian isi menguraikan kondisi mangrove di Kalimantan Timur, tantangan yang dihadapinya akibat alih fungsi lahan, serta upaya kolaboratif antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat untuk menjaga mangrove sekaligus menekan emisi karbon. Bahasa yang digunakan bersifat informatif dan persuasif, dengan menekankan tanggung jawab bersama dalam pelestarian lingkungan. Adapun beberapa aspek bahasa yang dapat dianalisis dalam berita ini adalah sebagai berikut:

Metafora: metafora dalam berita ini terlihat pada ungkapan "mangrove jadi benteng alami abrasi" yang menggambarkan mangrove bukan sekadar pohon, melainkan sebagai benteng atau pelindung yang kokoh terhadap gelombang abrasi. Kata "benteng alami" menegaskan peran mangrove layaknya struktur pertahanan yang menjaga garis pantai. Selain itu, istilah "garda terdepan kita di pesisir" juga merupakan metafora yang menunjukkan mangrove sebagai barisan paling depan yang menjaga keselamatan wilayah pesisir dari ancaman.

Personifikasi: personifikasi dalam berita ini terdapat pada ungkapan "bisnis kelapa sawit menyerang Wehea". Ungkapan tersebut dapat dikategorikan sebagai personifikasi karena "bisnis kelapa sawit" yang bersifat abstrak digambarkan seolah-olah mampu melakukan tindakan manusia, yaitu "menyerang". Penggunaan kata tersebut memberi kesan bahwa ekspansi perkebunan sawit menjadi ancaman aktif terhadap kehidupan masyarakat dan kelestarian hutan Wehea.

Analisis Ideologi Ekologis: berita ini mencerminkan ideologi ekologis yang menempatkan hutan sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat adat dan harus dijaga keberlangsungannya. Hutan Wehea

digambarkan bukan hanya sebagai sumber daya alam, tetapi juga sebagai identitas, sumber kehidupan, serta warisan leluhur masyarakat Dayak Wehea. Penulis menampilkan ekspansi perkebunan sawit, pembalakan liar, dan aktivitas tambang sebagai ancaman terhadap keseimbangan lingkungan dan kehidupan masyarakat adat. Selain itu, berita ini menunjukkan adanya pandangan bahwa pelestarian lingkungan dapat dilakukan melalui kearifan lokal dan aturan adat. Masyarakat Dayak Wehea diposisikan sebagai pelindung hutan yang menjaga kelestarian alam melalui tradisi, ritual adat, dan pengawasan kawasan hutan.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa berita-berita lingkungan di Kutai Timur tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kritik terhadap kerusakan lingkungan dan ketimpangan sosial. Penggunaan metafora dan personifikasi dimanfaatkan untuk memperkuat makna serta menggambarkan kondisi lingkungan secara lebih hidup dan emosional. Melalui pilihan bahasa tersebut, media menampilkan bahwa krisis ekologis bukan sekadar bencana alam, melainkan berkaitan dengan aktivitas manusia, eksploitasi sumber daya alam, serta lemahnya pengawasan terhadap lingkungan.

Selain itu, analisis ideologi ekologis menunjukkan bahwa berita-berita tersebut cenderung berpihak pada pelestarian lingkungan dan perlindungan masyarakat terdampak, khususnya masyarakat adat. Hutan, mangrove, dan ruang hidup masyarakat direpresentasikan sebagai bagian penting yang harus dijaga keberlangsungannya, sedangkan aktivitas seperti pertambangan, pembalakan liar, dan ekspansi sawit diposisikan sebagai ancaman terhadap keseimbangan alam. Dalam perspektif ekolinguistik, bahasa media mencerminkan pandangan tentang pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan demi keberlanjutan kehidupan.

KESIMPULAN

Berita-berita lingkungan di Kutai Timur menunjukkan bahwa bahasa media tidak hanya digunakan untuk menyampaikan fakta, tetapi juga untuk membangun cara pandang masyarakat terhadap persoalan ekologis. Melalui penggunaan metafora dan personifikasi, media menghadirkan isu lingkungan secara lebih hidup sekaligus memperkuat kritik terhadap kerusakan alam, eksploitasi sumber daya, dan

ketimpangan sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Selain itu, analisis ideologi ekologis memperlihatkan bahwa berita-berita tersebut cenderung menempatkan pelestarian lingkungan, perlindungan masyarakat adat, dan keberlanjutan hidup sebagai nilai utama. Alam direpresentasikan sebagai bagian penting yang memiliki hubungan erat dengan kehidupan manusia, sehingga kerusakan lingkungan dipandang bukan hanya sebagai persoalan alam, tetapi juga persoalan sosial, ekonomi, dan kekuasaan. Dengan demikian, media berperan dalam membangun kesadaran publik mengenai pentingnya menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Astawa, I. G. (2025). "Molly" dalam teks berita media online: Analisis metafora dan framing perspektif ekolinguistik kritis. *Sintesis*, 16-30.

Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language.* New York: Longman .

Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors we live by.* Chicago and London: The University of Chicago Press .

Marpaung, A., Widayati, D., & Maha, R. F. (2024). Analisis Ekolinguistik Kritis: Dalam Konteks Pemberitaan Lingkungan "Kaltim Green" di Media Online. *Risalah: Jurna Pendidikan dan Studi Islam*, 1665-1674.

Mukhibun, A., Hanifah, D. N., Sumawarti, S., & Andayani, A. (2024). Representasi Disfemisme pada Pemberitaan Isu Lingkungan di Media Massa Nasional: Studi Ekolinguistik. *KIBASP*, 550-556.

Putri, L. N., Setyanegoro, A., & Priyanto. (2025). Analisis Ekolinguistik Terhadap Pemberitaan Isu Lingkungan di Provinsi Jambi. *PENA LITERASI*, 112-121.

Rijal, S., Hasyim, M., Lukman, & Iswary, E. (2023). Konsep Pemeliharaan Lingkungan Pada Kata Bakar dalam Bahasa Dayak di Kalimantan Timur: Kajian Ekolinguistik. *BAHASA: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 164-177.